

PENINGKATAN PENDIDIKAN NONFORMAL DALAM PROGRAM MASJID KABUPATEN KARO

Bahtiar Siregar¹, Rahayu Dwi Utami², Hernawan Syaputra Lubis³ Nia Rahayu Sanjaya⁴

- 1) Prodi Pendidikan Agama, Fakultas Agama Islam dan Humaniora, Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, Indonesia
- 2) Prodi Pendidikan Agama, Fakultas Agama Islam dan Humaniora, Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, Indonesia
- 3) Prodi Pendidikan Agama, Fakultas Agama Islam dan Humaniora, Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, Indonesia
- 4) Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama, Fakultas Agama Islam dan Humaniora, Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, Indonesia

bahtiorsiregar@dosen.pancabudi.ac.id

RINGKASAN - Pendidikan nonformal yang merupakan program masjid di Kabupaten Karo. Program ini merupakan pembinaan Umat Islam di kabupaten Karo mengadakan beberapa pendidikan Islam nonformal. Penelitian ini merupakan studi lapangan karena dilakukan di masyarakat dan panti asuhan dan data yang diteliti bersifat kualitatif, yaitu data deskriptif berupa bahasa tulis atau lisan. Dalam perkembangan pendidikan dan kebudayaan Islam, para pengusaha banyak membangun masjid, yang selain berfungsi sebagai tempat ibadah dan shalat, juga memberikan penyuluhan pendidikan dan dilengkapi dengan fasilitas pendidikan. Masjid juga digunakan untuk pengajaran anak-anak, pengajian para ulama, dan debat berbagai disiplin ilmu.. Program masjid dalam hal ini memberikan pelayanan, pembinaan dan bimbingan umat Islam di Kabupaten Karo.

Kata Kunci: Pendidikan Nonformal, Program Masjid

PENDAHULUAN

Manusia tidak dapat menjalani kehidupan ini selain dari pendidikan, karena pendidikan merupakan upaya sadar untuk membantu manusia menemukan jati dirinya, sehingga dapat mengetahui dari mana asalnya, dari apa diciptakan, mengapa diciptakan, dan akan kembali ke mana; hanya

dengan begitu mereka akan menerima tanggung jawab atas tindakan mereka. menjelaskan semua tindakannya di masa lalu. Saat itu, jumlah pengikutnya masih agak sedikit, tetapi terus bertambah. Oleh karena itu, ketika Rasulullah SAW pergi ke Madinah, hal pertama yang dilakukannya adalah membangun sebuah masjid, yang sekarang kita sebut sebagai Masjid Nabawi. Masjid ini berfungsi sebagai tempat shalat, pendidikan, debat, dan kegiatan lainnya. (Sucipto, 2014) Pertumbuhan fisik menghasilkan bakat, sedangkan perkembangan intelektual memberikan moralitas dan kemurnian. Dengan mencampur bahan-bahan ini, makhluk multidimensi yang seimbang antara dunia dan akhirat dihasilkan. (M. Quraish Shihab, 1995)

Masjid bukan hanya tempat ibadah; mereka juga harus menjadi pusat yang berkembang untuk berbagai kegiatan keagamaan, termasuk doa, dzikir, dan membaca Al-Qur'an. Untuk meningkatkan dakwah bil hal, di sisi lain, masjid harus aktif dengan banyak kegiatan. Dakwah bil hal adalah kegiatan dakwah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan spiritual dan material individu. (Ayub, 1996) Oleh karena itu, ketika Rasulullah SAW pergi ke Madinah, hal pertama yang dilakukannya adalah membangun sebuah masjid, yang sekarang kita sebut sebagai Masjid Nabawi. Masjid ini berfungsi sebagai tempat shalat, pendidikan, debat, dan kegiatan lainnya. (Sucipto, Memakmurkan Masjid Bersama J, 2014) Pada masa pemerintahan Khalifah Bani Abbas yang terkenal dengan perkembangan pendidikan dan kebudayaan Islam saat itu, penggunaan masjid sebagai tempat pendidikan berkembang pesat. Pada masa ini banyak masjid yang dibangun oleh para pengusaha, selain digunakan untuk beribadah juga digunakan untuk pendidikan. Selain itu, masjid dilengkapi dengan kemudahan dan fasilitas pendidikan. Masjid juga digunakan sebagai tempat untuk pengajaran dan pengajian anak-anak. (Zuhairini, 1991).

Globalisasi menjadi semakin gaib, seperti yang terlihat oleh perluasan pengetahuan di seluruh dunia. Karena kekuatan banjir informasi ini, kemajuan ini telah menginspirasi umat manusia untuk selalu siap menghadapi berbagai kemungkinan. Proses informasi yang cepat secara bersamaan memperluas pandangan hidup di dunia sekaligus mengurangnya. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai persoalan dalam kehidupan manusia telah menjadi perhatian

global, atau setidaknya tidak dapat dipisahkan dari pengaruh perkembangan politik, ekonomi, atau sosial di wilayah lain di dunia. (H.A.R, 2001)

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan karena dilakukan di masyarakat dan panti asuhan dan data yang diteliti bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati. (Meleong, 2007). Penyelidikan dilakukan dengan menggunakan metodologi kualitatif alami. Dengan kata lain, penelitian tidak bertujuan untuk mengubah setting penelitian, melainkan mempelajari suatu fenomena di lingkungan alamnya.

Fokus penelitian dapat berupa orang, kelompok, organisasi, program, pola koneksi, atau interaksi, dan mereka semua terlihat di lingkungan alami mereka (sebagaimana adanya). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu teknik investigasi untuk memahami masalah sosial atau kemanusiaan berdasarkan produksi citra holistik menggunakan kata-kata, menggambarkan perspektif informan secara rinci, dan terstruktur dalam lingkungan ilmiah (Patilima, 2005).

Penelitian bertempat penelitian ini adalah Masjid Kabupataen Karo. Dalam Pendidikan Islam Nonformal Untuk Pembinaan Umat Islam di Brastagi. Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pengurus BKM, Jamaah dan masyarakat sebagian jama'ah masjid, anggota takmir masjid dan semua pihak yang terkait dengan pelaksanaan pembinaan umat. Untuk mendapat data yang diperlukan peneliti merancang dan mempersiapkan data yang diperlukan, sebagaimana terlihat pada Desember 2021- Maret 2022. Instrumen penelitian dapat dipahami sebagai alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam proses penelitian.³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan, berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi mereka, masjid Mardhatillah telah memenuhi perannya dalam pendidikan Islam nonformal, terbukti dengan adanya beberapa kegiatan pendidikan Islam yang dimainkan oleh masjid Al-Aman di Desa Lau Gumba, Kecamatan Brastagi, Kabupaten Karo dari fajar hingga senja setiap hari, minggu, bulan, dan tahun. Sedangkan pendidikan Islam harian terdiri dari ibadah pagi dan pengajian pemuda di malam hari, pendidikan Islam mingguan terdiri dari TPQ, pengajian majlis ta'lim ibu-ibu dan pengajian orang tua, serta kegiatan yang meliputi pendidikan Islam setiap bulan dan skala tahunan.

Hal ini dilakukan agar masyarakat mendapat arahan dan bimbingan yang berkesinambungan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik di dalam rumah maupun di masyarakat, sehingga dapat terwujud kehidupan keluarga dan masyarakat yang berakhlak mulia dan diridhoi Allah.

Jenis Pendidikan Nonformal di Masjid Al-Aman

1. Di Masjid Mardhatillah, pemuda mendapatkan bimbingan dan pendidikan setiap selesai sholat Maghrib dan Subuh. Diantaranya pembelajaran membaca Al-Qur'an, pembinaan ibadah *qauliyah* (membaca doa dan doa), dan pembinaan ibadah *amaliyah* (latihan bersuci, shalat, dan amalan ibadah lainnya), serta pembinaan akhlak di lingkungan keluarga dan masyarakat.
2. Pengajian ibu-ibu berlangsung pada hari Kamis pukul 13.00 sampai akhir setiap minggu kedua dan keempat, dengan isi yang berbeda-beda tergantung ustadz/dzah yang menyampaikan ceramah. Yang terakhir adalah pengajian besar yang dilakukan pada hari-hari besar Islam seperti Robi'ul Awal, Rajab, dan awal bulan Muharram.
3. Majelis Ta'lim, yang terdiri dari kegiatan pengajian seperti pengajian rutin, pengajian Minggu sore, kegiatan insidental (gabungan tabligh akbar dan sholawat), dan tadarusan Ramadhan. Penatausahaan Masjid Al-Aman di Kecamatan Brastagi Kabupaten Karo diawali dengan pengembangan acara-

acara kemasyarakatan dan program-program lainnya untuk mencapai tujuan bersama. Kemudian, melalui kelompok pemuda, membentuk organisasi yang harmonis dan dikendalikan dengan pengurus. Tahap selanjutnya adalah melaksanakan program sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati bersama. Manajemen akan lebih proaktif dan memastikan keberhasilan kegiatan yang direncanakan. Tahap terakhir adalah pemantauan. Pengawasan terhadap kelompok-kelompok yang diberi tanggung jawab untuk proyek-proyek tertentu.

4. Melaksanakan peran masjid semaksimal mungkin agar masyarakat sekitar memahami tentang pendidikan Islam. Upaya yang dilakukan adalah melestarikan kegiatan-kegiatan yang telah kita lakukan selama ini dan berupaya untuk memperkenalkan kegiatan-kegiatan baru dalam rangka memperluas pendidikan Islam lebih mendalam di masyarakat. Menanamkan ajaran Islam di masyarakat melalui masjid adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad. Oleh karena itu, umat Islam perlu memanfaatkan masjid dalam meningkatkan pendidikan Islam. Sejak zaman dahulu masjid merupakan cikal bakal keterlibatan pada pendidikan.

Hal ini dilakukan agar masyarakat memiliki arahan dan bimbingan yang terus menerus dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam rumah tangga maupun masyarakat, sehingga kehidupan keluarga dan masyarakat dapat terwujud dengan akhlak yang mulia dan diridhoi oleh Allah SWT. Masjid bukan hanya sekedar tempat ibadah, masjid harus ditumbuhkembangkan dengan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan seperti sholat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an. Untuk meningkatkan dakwah bil hal, di sisi lain, masjid harus aktif dengan banyak kegiatan. Dakwah bil hal adalah kegiatan dakwah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan spiritual dan material individu (Ayub, Manajemen Masjid Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus, 1996).

Dalam meningkatkan peran masjid sebagai pusat pendidikan Islam di Desa Lau Gumba, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo, upaya harus terus dilakukan. Upaya tersebut berupa melanjutkan kegiatan yang telah dilakukan selama ini dan memperkenalkan kegiatan baru yang tentunya dapat membantu

pertumbuhan pendidikan Islam di Desa Lau Gumba Kecamatan Brastagi Kabupaten Karo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Yani, *Panduan Pengelolaan Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Umat*. Jakarta: Pustaka Intermas, 2007
- Ayub Moh, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus*, Jakarta: Gema Insani, 1996
- Amiruddin Supardi & Teuku, *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: UII Press, 2001
- Al-,Alim, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Edisi Ilmu Pengetahuan*,Bandung: PT. Al-Mizan Pustaka, 2009
- Daulay, Haidar Putra *Dinamika Pendidikan Islam Indonesia*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2004
- Departemen Agama RI, *Alhidayah Al- Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, Banten: Kalim, tanpa tahun
- Dian andayani, Abdul Majid *Pendidikan Agama Islam*
- Shihab, M. Quraish *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995
- [http/ pengertian-pendidikan-islam-non-formal.html](http://pengertian-pendidikan-islam-non-formal.html), Kamis, 14 Oktober 2021 Pukul 21.40 Wib
- Kadir, Sarjan *Perencanaan Pendidikan Non Formal*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982
- Munawir, Ahmad Warson *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Meleong , Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya,2007
- Patilima,.Hamid *Metode Penelitian Kualitatif.*, Bandung: CV. Alfabeta, 2005
- Shihab, M, Quraish *Membumikan al-Qur'an*,Bandung : Mizan, 1992
- Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta, 2009
- Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005
- Shafwan, Muhammad Hambal *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*, Solo: Pustaka Arafah, 2014
- Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005

Sucipto, Heri *Memakmurkan Masjid Bersama JK*, Jakarta Selatan: Grafindo Books Media, 2014

Tamuri, A. Halim *A New Approach in Islamic Education : Mosque Based teaching and Learning* (Journal of Islamic and Arabic Education 4 (1), 2012

Tilaar H.A.R., *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991

